BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena poligami yang terjadi di Desa Cibadak ini sudah menjadi hal yang biasa bagi masyarakat dan sudah tidak asing lagi. Karena masyarakat warga desa ini sudah menganggap poligami itu HAM (hak asasi manusia) untuk para laki-laki dan tidak perlu untuk permasalahkan.

Dalam menjalani pernikahan pasti mempunyai tujuan yang diinginkan bersama. Adapun tujuan dari pernikahan dan perkawinan diantaranya adalah menjalankan sunnah Rasulullah, menjalin keluarga *sakinah mawaddah warrahmah,* memiliki keturunan, dan menghindar dari semua yang berbau kemaksiatan atau perzinahan.[1]

Ketika pernikahan dan perkawinan itu telah dilaksanakan, maka secara tidak langsung menjalankan rumah tangga. Dalam berumah tangga banyak hal yang akan kita alami baik kesenangan, kesedihan, kecemburuan dan lain-lain. Dan masalah

[1] Wawancara dengan DP, 30 tahun, Ibu rumah tangga, Cikupa, 28/02/2017,16:25.

terbesar dalam rumah tangga itu adalah ketika rasa sayang itu terbagi kepada wanita lain yang bukan mahromnya, sehingga timbul rasa ingin memiliki dan menikahi dan pada akhirnya berpoligami.[2]

Poligami dari segi bahasa memiliki istri lebih dari satu dalam masa yang sama.[3] Maka poligami dimaksudkan kepada seorang suami yang mengawini lebih dari seorang istri dalam satu ikatan perkawinan.[4] Bahkan ada juga sebaliknya yang disebut dengan *poliandri* yang artinya seorang istri yang mempunyai lebih dari seorang suami dalam waktu yang bersamaan juga.[5]Sehingga menyebabkan kurangnya perhatiaan kepada anak.

Dalam pandangan Islam, seorang suami dibolehkan poligami ketika bisa berbuat adil dan bijaksana, serta tidak boleh menyakiti hati perempuan.[6] Islam memandang juga bahwa

---

[2] Wawancara dengan CH ,33 tahun, Ibu rumah tangga, Cikupa, 28/02/2017,16:25

[3]Zaininasohah, *Poligami Hak Keistimewaan Menurut Syari'at Islam (*Kuala Lumpur: Taman Shamelin Perkasa,2000), p.1.

[4] Fitra Ardhian Reza, Satrio Anugrah, Setyawan Bima,"Poligami dalam Hukum Islam dan Hukum Positif Indonesia Serta Urgensi Pemberian Izin Poligami di Pengadilan Agama, *100 Privat Low* Vol.III No.2 (Juli-Desember 2016) P.100

[5]Zaininasohah, *Poligami Hak Keistimewaan*……, p.2

[6] Kaylana Shira Film, *Berbagi Suami Fenomena Poligami di Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,2006), p.8

poligami sebenarnya lebih banyak beresiko madhoratnya dibandingkan dengan manfaatnya. Bahkan dalam UUD No.1 Tahun 1974 telah dijelaskan bahwa pengadilan hanya memberikan idzin kepada seorang suami yang akan beristri lebih dari seorang (poligami) dengan batasan-batasan tertentu yaitu paling banyak empat orang, seperti yang difirmankan Allah SWT dalam al-qur'an dalam surat an-nisa ayat 3.

Orang yang melakukan poligami yang semata-mata hanya untuk memenuhi hawa nafsu birahinya saja, maka secara langsung orang tersebut sudah membuat rumah tangga suram karena rumah tangganya retak, maka anak-anaklah yang menjadi korban atas perbuatan yang dilakukan orangtuanya. Sehingga Pendidikan dan perkembangan anak tidak akan sempurna karena anak-anak tidak mempunyai figur contoh yang akan dijadikan patokan dalam bertindak. Sedangkan pada masa perkembangan anak-anak sangat membutuhkan *"central hyme"* dalam keluarganya.[7]Di dalam keluarga peran seorang ibu sangat penting

[7] Baiq Ety Astriana, "Dampak Poligami terhadap Keberlangsungan Pendidikan Anak di Desa Montong Terep Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah", *El-Hikmah*, Volume 6, Nomor 2 (Desember 2012), p. 29

untuk perkembangan emosional bagi anak-anaknya. Karena bagaimana mungkin seorang ibu yang tidak bahagia bisa memberikan kebahagiaan untuk anak-anaknya. Yang akhirnya perkembangan emosional anak akan terganggu.

Disini peran emosi orang tua sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan emosi seorang anak. Para orang tua yang dapat melatih emosi mereka akan mendapatkan anak-anak mereka yang lebih efektif dalam meregulasikan diri mereka yang berkaitan dengan emosi-emosinya, dibandingkan dengan orang tua yang tidak dapat melatih mengendalikan emosi mereka.

Maka dari itu, sebagai orang tua yang baik, maka hendaknya kita memperlakukan anak-anak dengan emosi yang baik pula, apabila anak bersalah dan itu membahayakan diri mereka, maka hendaknya kita memarahinya dengan cara yang baik, dan apabila mereka melakukan hal yang hebat, hendaknya kita memberi semangat dan memujinya agar hati mereka menjadi bangga. Sehingga di masa depan, ia tidak memiliki emosi yang berlebihan, terkadang kita melihat anak yang sangatlah sensitif, atau bisa dibilang cepat marah, itu salah satu dampak yang

diakibatkan dari penguasaan dan pendidikan emosi orang tuanya sejak ia kecil.

Berdasarkan data yang di peroleh peneliti di daerah Cikupa, terdapat beberapa keluarga dengan anak-anaknya yang mengalami dampak negatif terhadap perkembangan emosi mereka dikarenakan poligami.

Secara garis besar dampak negatif yang dirasakan yaitu: terjadinya perubahan terhadap perkembangan emosi istri dan anak yang menjadi korban poligami, perubahan yang terjadi terlihat pada perubahan sifat dan perubahan perilaku, seperti bermula dari pendiam dan pemalu menjadi pemberontak dan pemarah.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti mengambil judul *"Dampak Poligami terhadap Perkembangan Emosi Istri dan Anak"*, dengan metode kualitatif yaitu penelitian lapangan yang akan dilaksanakan di Cikupa Kota Tangerang-Banten.

B. Rumusan Masalah

1. Apa faktor-faktor penyebab poligami?
2. Apa dampak negative poligami terhadap perkembangan emosi istri dan anak?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab poligami
2. Untuk mengetahui dampak negative poligami terhadap perkembangan emosi istri dan anak

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini akan bermanfaat untuk memperoleh informasi tentang pengembangan dan penerapan ilmu Bimbingan dan Konseling Islam dalam melayani atau layanan konseling keluarga dan perkawinan yang sesuai dengan zaman sekarang.

2. Secara Praktis

Dapat dijadikan sebagai pedoman dan bahan kajian untuk mengatasi masalah dalam layanan konseling keluarga dan

perkawinan, khususnya mengenai dampak poligami terhadap perkembangan emosi istri dan anak. Selain itu banyak memberikan pengalaman dan wawasan pribadi dalam melakukan penelitin konseling keluarga dan perkawinan.

E. Kerangka Teori

Menurut Olson & Olson, pada umumnya anak-anak tumbuh lebih baik bila diasuh oleh orang tua yang lengkap. Anak-anak dengan kedua orang tua yang tinggal serumah cenderung lebih baik secara emosi dan akademik. Anak-anak dapat memperoleh perhatian yang lebih dari kedua orang tuanya.[8]

Keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan tersenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan. Fungsi yang dijalankan oleh keluarga seperti melahirkan dan

[8] Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012) p.3

merawat anak, menyelesaikan masalah, dan saling peduli antara anggotanya tidak berubah subtansinya dari masa ke masa.[9]

Poligami termasuk persoalan yang masih kontroversi, mengundang berbagai persepsi pro dan kontra. Golongan anti poligami melontarkan sejumlah tudingan yang mendiskreditkan dan mengidentikkan poligami dengan sesuatu yang negative. Persepsi mereka, poligami itu melanggar HAM, poligami merupakan bentuk eksploitasi dan hegemoni laki-laki terhadap perempuan, sebagai bentuk penindasan, tindakan zhalim, penghianatan dan memandang remeh wanita serta merupakan perlakuan diskriminatif terhadap wanita. Tudingan lain, poligami merupakan bentuk pelecehan terhadap martabat kaum perempuan, karena dianggap sebagai medium untuk memuaskan gejolak birahi semata. Laki-laki yang melakukan poligami berarti ia telah melakukan tindak kekerasan atau bahkan penindasan atas hak-hak wanita secara utuh.

Sedangkan mereka yang pro poligami menanggapi bahwa poligami merupakan bentuk perkawinan yang sah dan telah

---

[9] Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai* …… , p.5-6

dipraktekkan berabad-abad yang lalu oleh semua bangsa didunia. Dalam banyak hal, poligami justru mengangkat martabat kaum perempuan,melindungi moral agar tidak terkontaminasi oleh perbuatan keji dan maksiat yang dilarang oleh Allah SWT, seperti maraknya tempat-tempat pelacuran, prostitusi, wanita-wanita malam yang mencari nafkah dengan menjual diri, dan perbuatan maksiat lainnya yang justru merendahkan martabat perempuan dan mengiring mereka menjadi budak pemuas nafsu si *hidung belang*. Poligami mengandung unsur penyelamatan, ikhtiar perlindungan serta penghargaan terhadap eksistensi dan martabat kaum perempuan. Terlepas dari pro dan kontra sebagaimana diatas, sebenarnya apa yang ingin dicapai dari keinginan seseorang berpoligami sama halnya dengan tujuan-tujuan perkawinan itu sendiri. Untuk membangun fundamental poligami yang sehat, maka peran izin poligami sangat menentukan. Aturan-aturan dan syarat-syarat selektif serta prosedur pemberian izin poligami harus ditaati secara konsisten, sehingga pasangan poligami. Dapat lebih diarahkan sesuai dengan tujuan perkawinan. Untuk mencapai tujuan poligami yang sesuai dengan

tuntunan syara', pemerintah memberikan aturan bahwa setiap mereka yang berkeinginan untuk melakukan poligami harus mendapat izin Pengadilan Agama.

1. Pengertian Poligami

Kata poligami berasal dari Bahasa Yunani "polygamie", yaitu *Poly* berarti "banyak" dan *Gamie* berarti "laki-laki". Jadi arti dari poligami adalah laki-laki yang beristri lebih dari satu orang wanita dalam satu ikatan perkawinan. Poligami dari segi bahasa memiliki istri lebih dari satu dalam masa yang sama.[10]

a. Poligami Menurut Syari'at Islam

Pada dasarnya asas perkawinan dalam Islam adalah monogami. Hal ini dapat dipahami dari surat an-nisa' ayat (3) , kehendak Allah SWT memberi peluang untuk beristeri sampai empat orang, tetapi peluang itu dibarengi oleh syarat-syarat yang sebenarnya cukup berat untuk ditunaikan kecuali oleh orang-orang tertentu saja. Allah SWT membarengi kebolehan berpoligami dengan ungkapan "jika kamu takut atau cemas tidak akan dapat berlaku adil, maka kawinilah satu perempuan saja".

---

[10]Zaininasohah, *Poligami Hak Keistimewaan*…….. , p.1.

Firman Allah SWT surat an-Nisa' ayat (3) tersebut selalu dipahami sebagai dasar kebolehan berpoligami.

Dalam ayat tersebut untuk kebolehan berpoligami hanya dipersyaratkan dapat berlaku adil. Hal ini dipahami secara kontradiktif dari mafhum ayat yang jika diungkapkan secara lengkap akan menjadi "jika kamu tidak yakin dapat berlaku adil cukupkanlah dengan isteri satu saja,namun apabila kamu benar-benar yakin akan dapat berlaku adil, silahkan menikahi perempuan dua atau tiga atau empat sebagai isterimu. "

Zamahsyari, dalam kitabnya tafsir *Al-Kasysyaf* berpendapat, poligami menurut syariat islam adalah merupakan suatu *rukhsoh* (keringanan) ketika darurat. Sedangkan menurut Syekh Muhammad Abduh mengatakan bahwa haram berpoligami, bagi seseorang yang merasa khawatir akan tidak berlaku adil[11]

Syarat-syarat dan alasan-alasan hukum kebolehan berpoligami yang kita temui dalam hukum Islam dewasa ini merupakan hasil ijtihad para ulama dalam lingkup kajian fiqh,

---

[11] Huzaemah Tahido Yanggo, *Fiqih Perempuan Kontemporer* (Bogor: Ghalia Indonesia 2010) p.200-201.

sehingga tidak tertutup kemungkinan untuk ditransformasikan kedalam hukum positif sebagai hukum Islam yang bercorak lokal dan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan hukum masyarakat Islam setempat, seperti di Indonesia, lahirnya Kompilasi Hukum Islam dalam rangka pembentukan hukum islam pada muslim Indonesia.

Adapun syarat-syarat poligami dalam islam, diantaranya:

1) Bisa berlaku adil dalam perbuatan dan perkataan
2) Wanita yang dikumpulkan pada satu masa bukan bersaudara (Q.S. An-nisa: 20)

Keadilan yang diisyaratkan oleh ayat diatas adalah mencakup keadilan dalam tempat tinggal, makan, minum dan juga keadilan pada nafkah lahir dan batin. Ayat kedua di tafsirkan bahwa keadilan yang berkaitan dengan kasih sayang. Tetapi, seorang tidak boleh menjauhi istri pertamanya dan membiarkan dia terkatung-katung, tidak diperlakukan sebagai seorang istri, dan juga tidak di cerai.[12] Jangan sampai salah satunya tidak diberi

[12] Musfir Aj-Jahrani, *Poligami Berbagai Persepsi*, (Jakarta: Gema Insan Press, 2002), p. 41

dengan cukup. Apalagi kesemuanya tidak diberi cukup nafkah, maka hal itu adalah kezaliman.

Selain itu yang sudah menjadi syarat paling utama dalam pertimbangan poligami adalah masalah kemampuan finansial. Biar bagaimana pun ketika seorang suami memutuskan untuk menikah lagi, maka yang harus pertama kali terlintas di kepalanya adalah masalah tanggung jawab nafkah dan kebutuhan hidup untuk dua keluarga sekaligus. Nafkah tentu saja tidak berhenti sekedar bisa member makan dan minum untuk isteri dan anak, tapi lebih dari itu, bagaimana dia merencanakan anggaran kebutuhan hidup sampai kepada masalah pendidikan yang layak, rumah dan semua kebutuhan lainnya.

Poligami atau dikenal dengan ta"addud zawaj pada dasarnya mubah atau boleh. Bukan wajib juga bukan sunnah (anjuran). Karena melihat iyaqul-ayah memang mensyaratkan harus adil. Dan keadilan itu yang tidak dimiliki semua orang..

Para ulama dan fuqaha muslim telah menetapkan persyaratan berikut bila seseorng ingin menikahi lebih dari seorang isteri. Adapun syarat-syarat poligami adalah :[13]

1. Syariat islam memperbolehkan berpoligami dengan batasan sampai empat orang.
2. Dia harus memiliki kemampuan dan kekayaan cukup untuk membiayai berbagai kebutuhan dengan bertambahnya isteri yang dinikahinya itu.
3. Dia harus memperlakukan semua isterinya itu dengan adil. Setiap isteri diperlakukan secara sama dalam memenuhi hak perkawinan mereka serta hak-hak lainnya. Bila seorang lelaki merasa bahwa dia tak akan mampu memperlakukan mereka dengan adil, atau dia tidak memiliki harta untuk membiayai mereka, maka dia harus menahan dirinya sendiri dengan memiliki hanya seorang isteri.

[13] Haeratun, Legalitas Poligami menurut Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif, GaneC Swara, *Volume 8, Nomor 2,* (September, 2014), p. 98

b. Poligami dalam Hukum Positif Indonesia

Dalam undang-undang No. 1 Tahun 1974 pasal 3 ayat (1) secara tegas disebutkan, dasar/ prinsip perkawinan adalah monogami. Pasal tersebut menyatakan: "*Pada dasarnya dalam suatu perkawinan seorang pria hanya boleh mempunyai seorang isteri. Seorang wanita hanya boleh mempunyai seorang wanita*".[14]

Dalam hal ini pengadilan memberikan pertimbangan kondisi si istri secara moralitas dan kondisi kesehatan khususnya reproduksi. Hal lain yang perlu dipertimbangkan adalah persetujuan kedua belah pihak di muka pengadilan secara lisan dan atau tulisan. Selain itu, ada hal lain yang penting yaitu adanya jaminan finansial yang harus diberikan sebagai nafkah lahir dan harus adanya jaminan keadilan dalam berpoligami. Jika syarat-syarat tersebut tidak dipenuhi maka suami dilarang untuk berpoligami.

Di Indonesia, ajaran poligami merupakan ajaran yang kompleks yang menemukan antara ajaran Hindu, Islam, dan

---

[14] Danu Aris Setyanto, Poligami terhadap Perspektif Filsafat Hukum Islam, Al-Ahwal, *Volume 10, Nomor 1,* (Juni 2017 M / 1438 H), p.53

hukum adat yang cenderung untuk “merestui” poligami. Hal ini dapat terbukti bahwa secara fakta dapat mudahnya dijumpai pratik poligami dalam masyarakat sejak dulu. Namun kemudian sejak adanya UUP, poligami cenderung menurun.

2. Pengertian Perkembangan Emosi

Berbagai jenis dan intensitas emosi itu dialami oleh seluruh manusia semasa zamannya. Dalam Al-Qur’an mengatakan bahwa emosi itu telah ada dalam diri manusia sejak lahir.

Perkembangan adalah proses yang dialami invidu menuju tingkat kedewasaan yang berlangsung secara sistematik, progresif, dan berkesinambungan baik pada aspek fisik maupun psikis[15]

Perkembangan merupakan rentetan perubahan jasmani dan rohani manusia menuju arah yang lebih maju dan sempurna.[16]Perkembangan dapat diartikan pula sebagai proses transmisi dari konstitusi psiko-fisik yang herediter, dirangsang oleh factor-faktor lingkungan yang menguntungkan, dalam

---

[15] Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), p. 29

[16] Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), p.129

perwujudan proses aktif menjadi secara kontinu. Perkembangan anak tidak berlangsung secara mekanis otomatis. Sebab perkembangan tersebut sangat bergantung pada beberapa faktor secara simultan, yaitu:

a. Faktor herediter (warisan sejak lahir, bawaan)
b. Factor lingkungan yang menguntungkan atau yang merugikan
c. Kematangan fungsi-fungsi organis dan fungsi-fungsi psikis
d. Aktivitas anak seabagai subjek bebas yang berkemauan, kemampuan seleksi, bisa menolak atau mejutujui, punya emosi, serta usaha membangun diri sendiri.[17]

Menurut Crow & Crow (Sunarto & B. Agung Hartono dalam Perkembangan Peserta Didik, 2008) pengertian emosi adalah ”An Emotion, is an affective experience that accompanies generalized inner adjustment and mental and physiological stirredup states in the individual, and that shows it self in his

[17] Kartini kartono, *Psikologi Anak Psikologi Perkembangan* (Bandung: Mandar Maju, 1995) p.21.

overt behavior".[18] Jadi, emosi adalah pengalaman afektif yang disertai penyesuaian dari dalam diri individu tentang keadaan mental dan fisik dan berwujud suatu tingkah laku yang tampak.

Sebagai makhluk sosial, manusia dalam proses interaksi dengan lingkungannya telah dipastikan mengalami saat-saat kita merasa marah, jengkel, dan muak terhadap orang yang dinilainya tidak adil, tidak pantas. Pada ssat lain pun manusia pernah mersakan saaat-saat bahagia, tentram dan puas karena adanya factor-faktor tertentu yang membuatnya demikian.

Kehidupan emosional merupakan segenap penghayatan yang berkaitan dengan perasaan hati. Menurut pandangan Sarlito Wirawan Sarwono" emosi merupakan setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif baik pada tingkat lemah ataupun pada tingkat mendalam".[19] Dengan bertambahnya usia anak, ekspresi-ekspresi emosinya menjadi semakin jelas dan bisa dibedakan. Orang akan lebih mudah membandingkan

---

[18] Sri Widha Haryanie," Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Emosi Anak", p.102

[19] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), p. 115

kegembiraan dengan kesedihan, kemarahan dan kelegaan hati, rasa terkejut, kecewa, takut, dan lain-lain pada anak.

Penghayatan psikis dan semua emosi ibu itu menular, jika ibu yang bersangkutan mengalami ganggguan emosional yang sangat kuat banyak kemungkinan akan menular pada anak, sehingga terdapat penularan yang kuat pada emosional ibu terhadap anak.

Ada dua macam pendapat tentang terjadinya emosi, menurut pendapat ahli nativistik mengatakan "emosi pada dasarnya bawaan sejak lahir". Sedangkan menurut pandangan ahli empiristik "emosi dibentuk oleh pengalaman dan proses belajar"[20]

3. Macam-macam Emosi

Ditinjau dari penampakannya (*appearance*), emosi manusia terbagi dua, yaitu emosi dasar dan emosi campuran. Emosi primer terdiri dari enam macam emosi, yaitu kegembiraan (*happiness/joy*), ketertarikan (*surprise/interest*), marah, sedih (*sadness/distress*), jijik dan takut.

---

[20] Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2004), p. 166

Adapun emosi sekunder merupakan gabungan dari berbagai bentuk emosi primer dan dipengaruhi oleh kondisi budaya di mana individu tersebut tinggal, contohnya rasa malu, bangga, cemas, dan berbagai kondisi emosi lainnya. Sedangkan dari segi efek yang ditimbulkannya, emosi dibagi kedalam emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif adalah emosi yang selalu diidamkan oleh semua orang, seperti bahagia, senang, puas dan sejenisnya. Sebaliknya, emosi negatif adalah emosi yang tidak diharapkan terjadi pada diri seseorang. Namun, yang terakhir ini ternyata lebih banyak melilit kehidupan manusia, dan kebanyakan. dipicu oleh konflik dan stres. Secara ringkas kategori emosi ini dapat diamati di bawah ini.[21]

a) **Emosi Positif**

1. *Eagerness* (rela)
2. Humor (lucu)
3. *Joy* (Kegembiraan/ keceriaan)
4. *Pleasure* (senang/kenyamanan)

---

[21] Yahdinil Firda Nadhiroh,"Pengendalian Emosi Kajian Religio-Psikologis tentang Psikologi Manusia, *Jurnal Saintifika Islamica ,Volume 2,* No.1 (Januari - Juni 2015) p.55.

5. *Curiosity* (rasa ingin tahu)
6. *Happiness* (kebahagiaan)
7. *Delight* (kesukaan)
8. *Love* (cinta sayang)

b) **Emosi Negatif**

1. *Excitement* (ketertarikan)
2. *Impatience* (tidak sabaran)
3. *Uncertainty* (kebimbangan)
4. *Anger* (rasa marah)
5. *Suspicion* (kecurigaan)
6. *Anxiety* (rasa cemas)
7. *Guilt* (rasa bersalah)
8. *Jealous* (cemburu)
9. *Annoyance* (jengkel)
10. *Fear* (takut)
11. *Depression* (depresi)
12. *Sadness* (kesedihan)
13. *Hate* (rasa benci)

Emosi adalah sebuah istilah yang sudah populer, namun maknanya secara tepat masih membingungkan, baik dikalangan ahli psikologi maupun ahli filsafat. Oleh karena itu rumusan para ahli psikolog tentang emosi sangat bervariasi sesuai dengan orientasi teoritisnya yang berbeda-beda.

Meskipun demikian, para ahli telah lama mempercayai bahwa kemampuan untuk beraksi secara emosional sudah ada pada bayi yang baru lahir. Bahkan, beberapa peneliti percaya bahwa telah beberapa minggu bayi dilahirkan, bayi dapat memperlihatkan bermacam-macam ekspresi dari semua perkembangan emosi dasarnya, termasuk kebahagiaan, perhatian, keheranan, kesedihan dan kemarahan sesuai dengan situasinya.[22]

Mengelola emosi, yaitu menangani emosi sendiri agar berdampak positif bagi pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya satu tujuan, serta mampu menetralisir tekanan emosi. Pengendalian emosi tidak hanya berarti meredam rasa tertekan atau menahan gejolak emosi, melainkan juga bisa berarti dengan sengaja

---

[22] Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2013) p. 115-116.

menghayati suatu emosi, termasuk emosi yang tidak menyenagkan.

Perasaan (emosi) menentukan tindakan seseorang, dan sebaliknya prilaku seringkali menentukan bagaimana emosinya. Emosi jarang diungkapkan melalui kata-kata, melainkan lebih sering diungkapkan melalui pesan nonverbal, seperti melalui nada suara, ekspresi wajah, gerak gerik dan sebagainya.[23]

F. Kajian Pustaka

Berdasarkan studi pustaka yang peneliti lakukan, kajian tentang dampak poligami bukan persoalan baru. Ada satu penelitian serupa yang telah membahasnya dengan penekanan dan obyek yang berbeda dengan penelitian yang peniliti lakukan.

1. Skripsi milik Mulyani mahasiswa Institut Agama Islam Negeri SMH Banten yang berjudul "***Terapi Behavioural untuk Mengatasi Dampak Poligami terhadap Psikologi Anak".***

Pada skripsi ini, peneliti membahas mengenai psikologi anak yang terpengaruhi dari keluarga poligami dan penerapan terapi

[23] Desmita, *Psikologi Perkembangan,* p. 171-172.

behavioral kepada anak korban poligami tersebut. Pada skripsi ini juga, penulis menulis skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana langkah-langkah terapi behavioral dalam mengatasi psikologi anak yang terkena dampak poligami.

2. Skripsi milik Ruth Sefriana Silitonga mahasiswa Universitas Sari Mutiara Indonesia yang berjudul "***Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Emosional Remaja di Sekolah Menengah Atas (SMA)"***.

Pada skripsi ini, peneliti membahas tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan emosi remaja di Medan pada tahun 2015. Setelah peneliti melakukan penelitian di Medan pada tahun 2015 dapat disimpulkan ternyata terdapat hubungan positif antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosi anak. Karena, semakin baik pola asuh orang tua terhadap anak maka semakin baik dan meningkat pula kecerdasan emosi anak tersebut.

3. Skripsi milik Lukman mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang berjudul ***"Dampak Poligami terhadap Perkembangan Jiwa Anak".***

Pada skripsi ini, peneliti membahas tentang perkembangan jiwa anak yang menjadi korban poligami ayahnya. Tujuan peneliti ini, untuk mengetahui bagaimana perkembangan jiwa anak dan bagaimana tantangan yang dihadapi anak pasca ayahnya berpoligami.

Dari penelitian yang sudah dilaksanakan diatas, terlihat jelas bahwa focus pembahasan penelitian tersebut berbeda dengan fokus penelitian dengan peneliti lakukan. Fokus pembahasan yang peneliti lakukan lebih terfokuskan pada perkembangan emosi maladaptive istri dan anak korban poligami.

G. Metodologi Penelitian

Pada penelitian ini saya menggunakan metodologi penelitian secara metode kualitatif. Pada dasarnya metodologi penitian ini merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunanan tertentu. Selain menggunakan metode kualitatif, peneliti juga menggunakan metode-metode berikut ini:

1. Waktu dan Tempat

Peneliti mulai meneliti subyek ini pada bulan Maret 2017 sampai bulan Desember tahun 2017 di Desa Cibadak Kecamatan Cikupa Kabupaten Tangerang Provinsi Banten.

2. Tehnik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan pola prilaku subyek (orang), obyek (benda), atau kegiatan yang sistematis tanpa adanya komunikasi dengan individu-individu yang diteliti. Peneliti melakukan observasi tempat dan keadaan sebanyak tiga kali, guna memastikan keadaan lingkungan tersebut cocok untuk dijadikan study kasus.

Pada penelitian ini, peneliti mengobservasi mengenai perkembangan emosi seorang istri dan anak-anak sebagai korban poligami dengan 5 kali tatap muka secara langsung (*face to face*).

b. Wawancara atau interview

Wawancara adalah dialog yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh data dan informasi dari narasumber.[24]. Selama ini wawancara yang dilakukan oleh peneliti beberapa kali kepada setiap subyeknya. Untuk menambah informasi dan data yang akurat peneliti juga mewawancarai kepada masyarakat yang ada disekitar lingkungan desa tersebut. Peneliti mewawancarai sebanyak 5 kali kepada setiap keluarga.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan cara mengambil data-data dari catatan, dokumentasi, administrasi yang sesuai dengan masalah yang diteliti.[25] Peneliti melakukan dokumentasi ini dengan cara mengambil foto saat peneliti sedang bersama subyek, dan mengumpulkan sejumlah buku, artikel *online*, dan laporan hasil penelitian sebagai sumber bacaan

---

[24] Etta Mamang Sangadji, *Metodologi Penelitian- Pendekatan Praktis Dalam Penelitian* (Yogyakarta: CV.Andi Offset, 2010) p.150.

[25] M.Taufan B, *Sosiologi Hukum Islam: Kajian Empiric Komunitas Sempalan* (Yogyakarta:CV.Budi Utama, 2012) p.104.

digunakan sebagai acuan konsep kajian focus masalah penelitian, dan peneliti juga melakukan penelusuran internet.

3. Tehnik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen, analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan mengolah data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola. [26] Sehingga mudah dipahami dan diketahui penemuannya oleh orang lain.

Pada penelitian ini peneliti menganalisis data dengan model metode menurut Miles dan Huberman yaitu:

a. Data reduksi merupakan memilih-milih data mana yang akan diberi kode dan juga mana data yang akan ditarik keluar sehingga mudah untuk disimpulkan.
b. Data display dilakukan dalam bentuk uraian singkat dan sejenisnya.
c. Verifikasi atau kesimpulan.

---

[26] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), p. 248

4. Teknik Penulisan

Dalam tehnik penulisan ini peneliti berpedoman pada buku pedoman penulisan karya ilmiah, Fakultas Dakwah dan Adab, Institut Agama Islam Negeri Maulana Hasanuddin Banten tahun akademik 2016-2017.

H. Sistematika Penulisan

Struktur pembahasan dalam penulisan penelitian ini terdiri dari beberapa bab, dan setiap babnya terdiri dari sub-sub sebagai berikut:

BAB Pertama, Pendahuluan, Menguraikan tentang Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Teori, Metodologi Penelitian, Kajian Pustaka dan Sistematika Penulisan.

BAB Kedua, Menggambarkan tentang lokasi study kasus serta profil lokasi tersebut.

BAB Ketiga, Gambaran umum pelaku dan korban poligami, Identitas keluarga korban.

BAB Keempat, Menjelaskan tentang hasil penelitian, proses terjadinya poligami, serta kondisi perkembangan emosi istri dan anak

BAB Kelima, Penutup, yang meliputi Kesimpulan dan Saran-saran dan lampiran.

BAB II

KONDISI OBYEKTIF DESA CIBADAK

A. Sejarah Lokasi

Penelitian dilakukan bertempatkan di desa Cibadak. Desa cibadak terletak dibagian Utara Kabupaten Tangerang yang memiliki luas wilayah 280,0 Ha dengan batas-batas desa sebagai berikut:

a. Sebelah Utara : Desa Sindangsono dan Wanakerta

b. Sebelah Timur : Desa Pasir Bolang Kecamatan Tigaraksa

c. Sebelah Selatan : Desa Sukanagara Kecamatan Cikupa

d. Sebelah Barat : Desa Talagasari Kecamatan Balaraja

Berdasarkan letak geografis, Desa Cibadak terletak pada ketinggian dari permukaan laut antara 48 m dpl dan memiliki topografi $< 43°$. Jenis iklim yang ada di Desa Cibadak adalah Iklim Tropis dengan suhu rata- rata 29° C, sedangkan suhu maksimum bisa mencapai 39° C. Adapun Desa Cibadak secara administratif terdiri dari 5 RW dengan jumlah RT sebanyak 28 lingkungan RT. sebagaimana berikut :

- RW 01 : Terdiri dari 6 lingkungan RT
- RW 02 : Terdiri dari 4 lingkungan RT
- RW 03 : Terdiri dari 6 lingkungan RT
- RW 04 : Terdiri dari 7 lingkungan RT
- RW 05 : Terdiri dari 5 lingkungan RT

B. Gambaran Umum Demografis

1. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Desa Cibadak sebanyak 12667 jiwa, terdiri dari 6146 jiwa laki-laki dan 6541 jiwa perempuan. Tingkat pertumbuhan penduduk rata-rata sebesar 6% dalam tiga tahun terakhir. Tingkat kepadatan penduduk, di Desa Cibadak rata-rata sebanyak 4439 jiwa per KM^2. Dengan penyebaran penduduk perdusun sebagai berikut:

Tabel 2.1
Jumlah Penduduk Desa Cibadak Per Dusun

Dusun	Jumlah Jiwa			
	KK	Laki- Laki	Perempuan	Total
RW 01	658	1231	1302	2533
RW 02	309	803	997	1800
RW 03	629	1197	1337	2534
RW 04	832	1912	1888	3800
RW 05	311	1003	997	2000
Jumlah	2739	6146	6541	12667

Tabel 2.2
Jumlah penduduk desa menurut kelompok umur[27]

No	Kelompok Umur	L	P	Jumlah
1	0-4	469	563	1032
2	5-9	327	343	670
3	10-14	470	325	795
4	15-19	715	848	1563
5	20-24	653	509	1162
6	25-29	609	548	1157
7	30-34	724	626	1350
8	35-39	618	507	1125
9	40-44	428	668	1096
10	45-49	477	512	989
11	50-54	201	377	578
12	55-59	255	213	468
13	60 Ke Atas	371	311	682
	Jumlah	6317	6350	12667

[27] Dokumen data Desa Cibadak, tahun 2018

Tabel 2.3
Struktur Pemeluk Agama

No	Agama	Jumlah (orang)
1	Islam	12440
2	Kristen	157
3	Katolik	38
4	Hindu	13
5	Budha	19
6	Konghucu	0
		12667

2. **Pendidik Penduduk**

Dalam Bidang Pendidikan, tingkat Pendidikan penduduk Desa Cibadak untuk usia 5 (lima) tahun keatas sebagai berikut.

Tabel 2.4
Struktur Pendidikan Penduduk

No	Pendidikan	Jumlah (orang)
1	Tamat Perguruan Tinggi	79
2	Tamat Akademi	31
3	Tamat SLTA	683
4	Tamat SLTP	572
5	Tamat SD	7482
6	Tidak tamat SD	860
7	Belum Tamat SD	1067
8	Tidak Sekolah	861

3. Perekonomian Desa

Desa Cibadak adalah desa perdagangan dan industri, karena masyarakatnya sebagian besar bekerja dalam bidang perdagangan dan karyawan Swasta atau bekerja di bidang industri, sedangkan yang lainnya adalah wiraswasta, PNS, jasa dan lain- lain, sebagaimana dalam tabel Struktur mata pencaharian penduduk sebagai berikut:

Tabel 2.5

Struktur Mata Pencaharian Penduduk

No	Mata Pencaharian	Jumlah (orang)
1	PNS	25
2	TNI/POLRI	13
3	Karyawan	4790
4	Wiraswasta	595
5	Tani	27
6	Pertukangan	39
7	Buruh tani	-
8	Pensiunan	46
9	Nelayan	-
10	Pemulung	5
11	Jas lainnya	2167

Desa Cibadak mempunyai beberapa potensi unggulan yang bisa dikemabngkan sebagaimana berikut:[28]

[28] Dokumen data Desa Cibadak, tahun 2018

a. Usaha Perdagangan

b. Usaha Pengolahan limbah industry

c. Usaha Jasa perhubungan dan Telekomunikasi

4. Presentase Pernikahan

Penduduk di Desa ini berjumlah 12667 jiwa. Terdiri dari 6146 jiwa laki-laki dan 6541 jiwa perempuan. Pada umumnya pernikahan di desa ini dilaksanakan pada usia 25 tahun untuk laki-laki dan usia 21 tahun untuk perempuan. Sebenarnya jumlah penduduk di desa ini yang poligami tidak terdaftar di data atau dokumen desa. Namun, dari hasil wawancara dengan salah seorang staff desa mengatakan jumlah yang di poligami di desa ini sebanyak 15 orang.[29] Dan menurut salah satu tokoh masyarakat mengatakan "jumlah keluarga korban poligami kurang lebih 15 orang". Akan tetapi dari 15 keluarga yang di poligami, peneliti hanya mengobservasi sebanyak 6 orang.

[29] Wawancara dengan AP, laki-laki, 35 tahun, Staf Desa bagian kemasyarakatan, Cikupa (15/05/2017)

BAB III

GAMBARAN UMUM PELAKU POLIGAMI DI DESA CIBADAK

A. Gambaran Fenomena Poligami di Desa Cibadak

Poligami dikampanyekan karena dianggap memiliki sandaran normatif yang tegas dan dipandang sebagai salah satu alternatif untuk menyelesaikan fenomena selingkuh dan prostitusi. Menurut golongan ini, selain ada aturannya dalam nas, Rasulullah SAW sendiri secara aktual telah mempraktekkannya. Praktek poligami yang dilakukan merupakan bagian dari taat aturan poligami yang dilakukan Rasulullah merupakan bagian dari tata aturan poligami.[30]

Dengan kata lain, poligami bagi mereka mampu memberikan problem solving terhadap persoalan perzinaan, prostitusi, pergaulan bebas, perawan tua, dan persoalan kemasyarakatan lain yang berkenaan dengan perlindungan terhadap wanita.

---

[30] Yusuf Qardawi, Fatwa-fatwa Kontemporer (Jakarta: Gema Islam, 1995), h. 687-688

Pada umumnya, untuk melanggengkan poligami, mereka merumuskan pra kondisi yang mebolehkan praktek poligami tersebut antara lain isteri sakit serius, istri mandul, isteri tidak waras, isteri lemah dan tua sehingga tidak mampu mengurus kehidupan rumah tangga, dan lain sebagainya.[31]

Sedangkan fenomena poligamj yang terjadi di desa ini, saat ini tidak memandang ia mampu atau tidak mampu bersikap adil kepada semua istrinya, ia hanya memikirkan kesenangan semata tidak berpikir bagaimana perasaan istri dan anaknya serta tidak berpikir panjang bagaimana sikap dan perilaku anak saat mengetahui bahwa orang tuanya menikah lagi, sehingga anak merasa kasih sayangnya berkurang dan timbullah hal-hal yang tidak diinginkan dari sang anak.

Seorang suami yang awam akan perkembangan dan pertumbuhan sang anak pasti akan mengikuti nafsunya saja tanpa memikirkan untuk hal ke depannya sehingga tetap berpoligami demi menuruti nafsunya. Padahal kebahagiaan untuk seorang anak sangatlah penting, tidak akan bisa diberikan oleh siapapun,

---

[31] Abdurrahman I, Doi Women in Syari'ah (Islamic Law) (Malaysia: A.S. Noordeen, 1992), P. 52

mungkin keinginan untuk berpoligami akan bahagia sesaat tetapi jika berpoligami dan memiliki anak lagi maka untuk berbagi kasih sayang kepada anak dari istri pertama sangatlah sulit, jiwa sang anak akan goyah dan mungkin bisa saja sang anak akan merasa benci kepada ayahnya.

Fenomena poligami saat ini sudah tidak memandang tinggi atau rendahnya kedudukan seseorang, orang yang memiliki nafsu tinggipun ia akan rela membagi cintanya kepada istrinya yang lain. Bagi kebanyakan orang yang berpoligami mereka berpikir bahwa tidak ada salahnya untuk berpoligami selagi mendapat izin dari istri pertama, tetapi jika tidak mendapat izin dari istri pertama bisa saja ia melakukannya secara diam-diam. Sehingga hal tersebut yang membuat istri merasa kecewa dan sakit hati atas sikap suaminya bahkan hal tersebut juga dapat terkena dampaknya kepada sang anak.

B. Faktor-Faktor Penyebab Poligami

Berbagai macam faktor-faktor penyebab poligami yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Adapun faktor penyebab poligami pada masa pra Islam diantaranya sebagai berikut:

a. Faktor geografis; karena pada saat itu, iklim dapat menyebabkan wanita lebih cepat tua
b. Faktor Menstruasi;

   Seorang wanita cepat menjadi tua dikalangan primitif serta mengalami kelesuan akibat menstruasi dan pasca melahirkan, yang berakibat suami dan istri pada posisi seksual yang beda.
c. Faktor Masa Subur; Keterbatasan usia produktif wanita dengan memasuki tahap menopouse
d. Kemandulan Seorang Istri; keinginan memiliki anak merupakan hal biasa yang didambakan oleh setiap orang yang sudah berumah tangga, dan merupakan sifat pembawaan yang dimiliki manusia.
e. Menghindari Anak Hamil di luar nikah;

   Dengan adanya poligami masyarakat mengharapkan meminimalisir anak yang lahir tanpa adanya ikatan pernikahan.

f. Faktor Ekonomi;

Kaum laki-laki dengan mempunyai banyak istri akan memberikan keuntungan, seperti menjadikan istri sebagai pekerjaan atau budak dan menjualnya untuk kebutuhan hidup sehari-sehari.

g. Jumlah Wanita lebih Banyak dari Laki-laki; Kelebihan jumlah wanita lebih banyak dari kaum laki-laki.[32]

Sedangkan faktor penyebab poligami yang terjadi di desa ini diantaranya sebagai berikut:

a. Usaha Meningkat (Mapan)

Kondisi ekonomi sangat menjadi penyebab utama seorang laki-laki berani menduakan kasih sayangnya kepada wanita lain.Ini yang terjadi kepada keluarga ibu AN, DS, MDH, ME dan RN.

b. Istri tidak dapat membahagiakan suami

Ketika seseorang sudah berumah tangga, yang diharapkan dari kedua pihaknya agar bisa membahagiakan satu sama

[32] Idha Apriliana Sembiling, "Berbagai Faktor Penyebab Poligami Dikalangan Pelaku Poligami di Medan", *Jurnal Equality, Volume 12,* No.2 (Agustus 2007), P. 116

lain dalam keluarga. Namun, ketika seorang istri tidak dapat membahagiakan suami, maka pasti suami akan mencari kebahagiaan nya di luar rumah.[33]

c. Istri tidak bisa masak

Memasak adalah sebuah pekerjaan yang wajib seorang istri laksanakan di rumah. Agar suami dan anak-anak betah di rumah. Meskipun seorang laki-laki yang mempunyai banyak uang, tapi adakalanya dia bosan dengan masakan di luar rumah dan ingin merasakan masakan istrinya sendiri.[34] Ini terjadi pada ibu AN.

d. Istri terlalu cuek dalam penampilan

Di dalam ajaran islam seorang istri wajib menjaga penampilan nya seperti berhias diri (berdandan) ketika bersama seorang suami atau ketika istri meyambut seorang suami pulang dari kerjaannya. Karena, dengan melihat seorang istri berdandan, suami akan betah di

[33]Wawancara dengan SR, 38 tahun, Karyawan, Cikupa, 11/11/2018

[34] Wawancara dengan MD, 50 tahun, Bos Limbah Barang Bekas, Cikupa, 20/12/2017

rumah dan tidak akan mencari wanita lain di luar rumah.[35] Ini terjadi pada ibu MD dan AN.

e. Istri memiliki kecemburuan yang berlebihan

Seorang laki-laki tidak suka terhadap perempuan yang mempunyai sifat cemburu yang berlebih-lebihan, karena menurutnya jika seorang perempuan yang memiliki sifat cemburu berlebihan akan timbul kecurigaan dan tidak ada kepercayaan lagi dalam keluarganya.[36]

f. Istri tidak dapat memberikan keturunan

Mempunyai keturunan adalah sesuatu yang sangat didambakan oleh setiap orang yang sudah berumah tangga. Jadi, ketika seorang stri tidak bisa memberikan keturunan pada suami, maka suami akan mencari seseorang perempuan yang dapat memberikannya keturunan.[37] Ini terjadi pada ibu DB.

---

[35] Wawancara dengan BG, 30 tahun, Karyawan, Cikupa, 10/11/2018

[36] Wawancara dengan BW, 38 tahun, Serabutan, Cikupa, 22/12/2017

[37] Wawancara dengan H.EY, 45 tahun, Bos Kontrakan, Cikupa, 11/11/2018

g. Mengikuti hawa nafsu birahinya

Pada zaman sekarang, kebanyakan dari seorang laki-laki berpoligami hanya mengikuti nafsunya saja

C. Pekerjaan Di Usia Pernikahan

Kondisi pekerjaan di usia pernikahan sangat penting diketahui. Hal ini bertujuan untuk mengetahui atau melihat sejauh mana perbedaan dan persamaan identitas pada masing-masing kasus berawal dari pengetahuan pekerjaan masing-masing kasus. Pada table 3 dibawah ini dijelaskan identitas keluarga korban.

Tabel 3.1
Pekerjaan di Usia Pernikahan

Informan	Agama	Pekerjaan	Jumlah Istri	Jumlah Anak
Keluarga 1	Islam	Pengusaha Limbah	3 orang istri	2 orang anak tua AN)
Keluarga 2	Islam	Serabutan	3 orang istri	3 orang anak (istri tua DS)
Keluarga 3	Islam	Karyawan	2 orang istri	1 orang anak tua MD)
Keluarga 4	Islam	Pedagang	2 orang istri	1 orang anak muda IH)
Keluarga 5	Islam	Pengasuh Pesantren	2 orang istri	6 orang anak muda NN)
Keluarga 6	Islam	Karyawan	2 orang istri	1 orang anak (istri tua ME)

Dari tabel tersebut peneliti akan menuliskan atau memaparkan yang ada pada tabel diatas:

a. Keluarga 1

Kepala keluarga di rumah ini adalah Bapak MT, Pendidikan terakhirnya adalah SMA sederajat. Profesinya saat ini adalah seorang pengusaha Limbah. Selain dia mempunyai usaha limbah, dia pun memiliki konveksi pembuatan sepatu di daerah Perumahan Tigaraksa. Dia sudah nikah beberapa kali, dan saat ini dia memiliki 3 orang istri. Pada pernikahan dengan Istri yang pertama bernama TN, dia dikaruniai 3 orang anak yaitu 2 orang anak laki-laki dan 1 orang anak perempuan. Pada pernikahan Istri yang kedua bernama AN, dia dikaruniai 2 orang anak yaitu 1 orang anak laki-laki dan satu orang anak perempuan. Pada pernikahan dengan istri yang ketiga yang bernama Mawar (nama disamarkan), saat ini dia belum mempunyai anak, karena mungkin mengingat pernikahannya yang baru berlangsung. Adapun alasan dia berpoligami diantaranya sebagai berikut:[38]

[38] Wawancara dengan MT, 50 tahun, Bos Limbah Barang Bekas, Cikupa, 20/12/2017

1. Istri tidak bisa membahagiakan dirinya
2. Istri tidak bisa memasak
3. Istri memiliki rasa cemburu yang tinggi.

b. Keluarga 2

Kepala keluarga dirumah ini adalah Bapak BW, Pendidikan terakhirnya adalah SMA, dia adalah seorang pekerja serabutan. Sebenarnya dia memiliki 3 orang istri, namun istri keduanya sudah dia ceraikan karena istrinya itu suka main bersama laki-laki lain tanpa izin dari suaminya. Pada pernikahan dengan Istri yang pertama bernama DS, dia dikaruniai 3 orang anak laki-laki semua. Pada pernikahan dengan istri ketiga bernama NNG, dia belum mempunyai anak, padahal usia pernikahannya sudah hampir 3 tahun. Alasan dia berpoligami diantaranya adalah mengikuti jejak bapaknya yang memiliki beberapa istri, dan hanya untuk mencari kesenangan dan kepuasan diri.[39]

c. Keluarga 3

Kepala keluarga ini bernama Bapak BG. Pendidikan terakhirnya adalah SMA. Dia adalah seorang karyawan di salah

[39] Wawancara dengan BW, 38 tahun, Serabutan, Cikupa, 22/12/2017

satu pabrik yang ada di daerah Tangerang, namun saat ini dia sedang dipindahkan sementara ke daerah Karawang. Dia sudah menikah dua kali. Pernikahan dengan istri yang pertama bernama MD, dia dikaruniai seorang anak yang berjenis kelamin perempuan. Dan pernikahan dengan istri yang kedua bernama CC (nama disamarkan), dia belum mempunyai anak. Alasan dia berpoligami atau nikah lagi adalah karena dia merasa kesepian jauh dari istri dan anaknya.[40]

d. Keluarga 4

Kepala keluarga ini bernama Bapak H. EY. Dia adalah seorang bos kontrakan di daerah Tangerang. Dia menikah 2 kali. Pernikahannya dengan istri yang pertama bernama Ikoh (nama disamarkan) berlangsung selama 20 tahun lebih namun belum dikaruniai anak. Dan pernikahan dengan istri kedua bernama IH, pada pernikahan ini mereka dikaruniai seorang anak berjenis kelamin perempuan. Alasan dia berpoligami adalah karena dia

[40] Wawancara dengan JH, 60 tahun, Ibu Rumah Tangga, Cikupa, 08/11/2017

ingin memiliki keturunan tetapi istrinya tidak bisa memberikan keturunan.[41]

e. Keluarga 5

Kepala keluarga ini bernama Bapak H. SN (nama disamarkan), beliau adalah salah seorang pengasuh pondok pesantren salafy di daerah Kabupaten Tangerang. Beliau mempunyai 2 orang istri yang selalu memahami dan mengerti serta manut terhadap beliau. Istri-istri nya pun terlihat sangat akrab, tidak pernah ada perselisihan yang besar diantara kedua istrinya. Istri pertama bernama Julaikha (nama disamarkan), dalam pernikahan ini beliau tidak dikaruniai anak, namun beliau mengangkat atau mengadopsi anak, anaknya seorang laki-laki. Istri kedua bernama NN (nama disamarkan), dalam pernikahan ini beliau dikaruniai 5 orang anak yaitu 3 orang anak laki-laki dan 2 orang anak perempuan. Alasan beliau berpoligami adalah salah satunya mengikuti sunnah Rosulullah, dan agar mempunyai banyak keturunan.

---

[41] Wawancara dengan IH, 28 tahun, Ibu Rumah Tangga, Cikupa, 12/10/ 2017

f. Keluarga 6

Kepala keluarga ini bernama SR, dia ini seorang karyawan di salah satu pabrik daerah Balaraja. Selain menjadi karyawan, juga memiliki usaha internet (warnet). Dia sudah menikah 2 kali. Dalam pernikahan yang pertama dengan ME dia dikaruniai 1 orang anak laki-laki. Alasan dia menikah lagi dikarenakan dia merasa memiliki penghasilan lebih dari usaha internetnya tersebut, namun Semenjak dia menikah yang ke dua kali, penghasilan dari usaha internetnya nya menurun drastis.[42]

D. Proses Terjadinya Poligami

1. MT

Awal terjadinya poligami adalah ketika usaha limbah suami berkembang pesat, dan order penjualan pun lancar. Dua bulan istri melahirkan anaknya yang kedua, tingkah laku suaminya berubah, dia seperti anak ABG yang sedang jatuh cinta daripada memperhatikan istrinya yang baru saja melahirkan anaknya. Dari sinilah istrinya mencurigai suami

[42] Wawancara dengan SR, 29 tahun, Ibu Rumah Tangga, Cikupa, 10/11/2017

karena setiap hari selalu pulang malam kerumah, padahal usaha limbahnya tutup jam 5 sore. Beberapa bulan, istrinya menyelidiki suami dan mengumpulkan bukti-bukti perselingkuhan suami. Kemudian suatu malam suaminya baru pulang kerja, dia menyambutnya seperti biasa dengan senyuman, lalu suaminya membersihkan diri setelah itu makan malam. Setelah selesai makan malam istrinya langsung menanyakan kebenaran tentang perselingkuhan suaminya tersebut. Ternyata setelah diselidiki akhirnya suaminya pun berkata jujur bahwa dirinya sudah menduakannya bahkan dia sudah menikah siri dengan perempuan lain yang berasal dari karawang.

Istrinya pun mulai kesal, marah terhadap suaminya, karena dia tidak pernah memperhatikan dirinya dan keluarganya, dia lebih sering memperhatikan istri muda nya. Setelah beberapa kali si istri menanyakan tentang mengapa dia menduakannya? Si suami selalu menjawab “karena kamu tidak bisa membahagiakanku” si istri menjawab “beri tahu kepadaku bagaimana cara membahagiakan mu?” Si suami menjawab

“belajar lah masak untukku dan anak kita, jika kamu tidak bisa memasak, maka izinkanlah aku berpoligami.”[43]

Semenjak suami nya senang menikah, ibu AN selalu ikut ke tempat limbah milik suaminya itu. Dari situ semua keuangan limbah dikelola oleh ibu AN, karena menurutnya ini yang terbaik untuk keluarganya.

2. BW

Poligami ini berawal ketika mereka baru mempunyai anak dua. Awal mulanya si suami tidak pernah pulang ke rumah. Setelah beberapa minggu kemudian, si istri bertanya kepada suami tentang mengapa dia tidak pulang selama beberapa minggu terakhir. Namun, suaminya hanya diam, si istrinya pun kesal karena pertanyaan nya tidak dijawab oleh suaminya, lalu dia terus bertanya hingga akhirnya si suami pun terpancing emosi dan amarahnya hingga dengan tak sadar dia berbicara bahwa dia suka jajan (bermain dengan perempuan lain) diluar rumah. Dari sini lah si istri kaget sampai menangis,

[43] Wawancara dengan AN ,40 tahun, Ibu rumah tangga, Cikupa, 09/12/2017,16:00

karena dia tak menyangka kenapa suaminya tega mengkhianati istri dan anaknya.

Setelah itu terlontarlah pertanyaan dari mulut istri untuk suami “mengapa kau tega melakukan itu?” si suaminya menjawab “karena aku bosan dengan suasana rumah yang seperti ini, aku ingin mencari kebahagiaanku diluar sana.” Istrinya pun hanya menggelengkan kepala sambil menangis dan berkata “aku rela kau menikah lagi dengan perempuan lain, tapi perempuan itu harus lebih baik dariku dan kamu harus adil kepada kita.” Suaminya pun menjawab “jelas,, dia lebih baik darimu dan aku janji aku akan menikahi dia dan membahagiakan kalian dengan cara aku berprilaku adil terhadap kalian.” Akhirnya si istri pun merasa lega mendengar ucapan si suami tadi, dan mulai merestui hubungan suaminya dengan perempuan lain. Sebulan kemudian suaminya menikah dengan kekasihnya yang berasal dari Tigaraksa.

Diawal pernikahan suaminya dengan istri yang kedua, suaminya memang masih berprilaku adil dan sesuai dengan ucapan yang dia lontarkan kepada istrinya, tapi itu hanya

bertahan setahun saja. Setahun kemudian dia lupa janjinya kepada istri pertama dan anaknya, dia tidak pernah pulang dan juga tidak pernah memberi uang atau nafkah kepada keluarganya.

Sebelum terjadinya poligami kondisi perekonomian dalam keluarga mereka sangat cukup untuk biaya sehari-hari mereka, namun setelah adanya poligami kondisi keuangan mereka sangat kurang, dikarenakan sang ayah tidak adil dalam memberikan nafkah kepada istri-istri dan anak-anaknya. Jadi dari semenjak itu ibu DS bekerja sebagai pedagang keliling demi biaya sekolah anak-anaknya.[44]

3. BG

Pada kasus ini, awal mula terjadi poligami adalah ketika suami yang bernama Bambang bekerja sebagi karyawan di salah satu pabrik di daerah Tangerang, kemudian dipindahkan ke Karawang, setelah dipindahkan suami merasa jauh dari istri dan anaknya, dan kesepian, kemudian dia berpikir untuk mencari wanita lain sebagi pengganti untuk mengobati rasa kesepian.

[44] Wawancara dengan DS, 35 tahun, Ibu Rumah Tangga, Cikupa, 05/05/2017

Beberapa bulan mencari akhirnya mendapatkan wanita yang sudah menikah (janda), kemudian menjalin hubungan yang serius ke jenjang pernikahan dengan wanita itu. Penikahan yang dilakukan, tidak diketahui oleh pihak keluarga laki-laiki karena mereka mengira hubungan BG dengan istri pertamanya baik-baik saja.

Pertama kali sang istri mengetahui pernikahan suaminya dengan wanita lain melalui media sosial. Dari sinilah si istri mulai curiga dan menghubungi suaminya untuk mencari kebenaran, tetapi tidak ada jawaban. Akhirnya dia dan keluarganya merencanakan untuk menemui sang suami ke rumahnya, sesampainya disana ternyata sang suami tidak ada hanya mendapatkan keluarga besarnya saja, sehingga rasa kecurigaan istri bertambah namun tidak dapat berbuat apa-apa karena sang istri mengetahui keberadaan sang suami.

Beberapa minggu kemudian, sang suami menemui sang istri karena mendapat kabar dari keluarganya bahwa sang istri bersama keluarganya datang ke rumah dia. Sang suami

menanyakan kebenaran itu. Setelah mengetahui kebenarannya, sang suami bertanya kembali tentang tujuan kedatangan ke rumah dia dan si istri menjelaskan tujuannya. Dari situlah mulai terjadinya perselisihan, ditengah-tenagah perselisihan, datanglah keluarga istri untuk menanyakan bagimana kelanjutan kelurga ini, apakah akan dipertahankan atau disudai. Jawaban dari suami adalah akan dipertahankan namun sang istri memberi pilihan jika ingin dipertahankan yaitu memilih dirinya atau wanita itu. Pada kenyataannya sang suami memilih wanita itu namun dia menjajikan akan tetap menafkahi anaknya. Dari janji itu, ternyata tidak sesuai.

Ketika suaminya poligami, kondisi keuangan atau ekonomi keluarga ini sangat kurang, jadi ibu MD terpaksa mencari kerja untuk membiayai sekolah anaknya dan memenuhi kebutuhan keluarga mereka.[45]

[45] Wawancara dengan JH, 60 tahun, Ibu Rumah Tangga,Cikupa, 08/11/2017

4. H.EY

Pada kasus ini, terjadi pada istri muda atau istri kedua. Poligami yang terjadi diawali dengan pernikahan yang tidak diketahui bahwa suaminya telah memiliki istri sebelumnya. Pada pertengah pernikahan sekitar dua tahun suami yang berpropesi sebagai bos kontrakan berterus terang kepada istri keduanya bahwa dia telah memiliki istri. Alasan suami menutupi keberadaan istrinya dikarenakan takut tidak diterima, namun istri kedua menerima dengan lapang dada karena alasan dari suaminya bahwa istri sebelumnya tidak bisa memeberi keturunan selama 20 tahun berjalannya pernikahan namun dengan syarat agar dia diutamakan dari pada istri sebelumnya.

Setelah menikah dengan istri kedua atau istri muda, mereka mendapatkan satu keturunan yaitu satu putri. Karena syarat yang telah ditentukan sehingga idtri pertama hanya mendapatkan kecukuan yang sesuai dengan kebutuhannnya saja, dibandingkan dengan istri ke dua atau muda lebih di utamakan dalam segala hal dan selalu di penuhi kebutuhannya.

Dari syarat yang diajukan, tidak terdapat perselisihan selama proses pernikah berlansung hingga sekarang, sehingga mereka hidup rukun dan tentram. Kondisi ekonomi keluarga ini sangat cukup, karena sang suami memenuhi kebutuhan keluarga mereka.[46]

5. H. SN

Pada kasus yang ke lima ini, terjadi pada pimpinan pondok salafy di daerah Kabupaten Tangerang, awal mula terjadinya poligami dengan alasan mengikuti sunnah rasul dan untuk mempunyai keturunan sendiri. Kasus terakhir ini, pada istri pertama atau istri tua tidak bisa memberi keturunan selama 5 tahun berjalannya pernikahan, sehingga sang suami berpikir untuk mengadopsi anak dari teman sejawatnya, yang berjenis kelamin laki-laki, agar kelak dapat memiliki anak dari istrinya, namun pada kenyataannnya tidak sama sekali mendapatkan keturunan dari istrinya dan akhirnya sang suami melakukan poligami.

---

[46] Wawancara dengan MY, 36 tahun, Ibu Rumah Tangga, Cikupa, 17/08/2017

Pada istri kedua atau istri muda mendapatkan banyak keturunan yaitu 5 anak. Sebelum menikah dengannya, sang suami berterus terang tentang keadaannya yang sudah memiliki istri dan satu anak angkatt. Dari proses poligami yang dilakukan tidak terjadi perselisihan diantara istri tua atau istri muda, mereka semua mengikuti dan menuruti semua yang diperintahkan suami. Sehingga mereka hidup rukun dan tentram. Kondisi ekonomi keluarga ini sangat cukup, karena sang suami memenuhi kebutuhan keluarga mereka.[47]

6. SR

Pada kasus ke enam ini, terjadi pada sorang karyawan disalah satu pabrik di daerah Balaraja. Selain sebagai karyawan ia juga memiliki usaha sendiri yaitu usaha internet. Ia memiliki dua orang istri, dari istri pertama ia di karunia satu orang anak sedangkan stri keduanya belum memiliki anak.

Awal terjadinya poligami dikarenakan sang suami yang merasa dirinya memiliki pengahsilan lebih dari hasil usaha

[47] Wawancara dengan AC, 50 tahun, Ibu Rumah Tangga, Cikupa, 08/07/2018

internetnya dan alasan lain dari sang suami yaitu bahwa sang istri jarang berselok sehingga menuntun sang suami untuk mencari yang lain.

Sebelum terjadinya poligami, sang istri hanya sebagi rumah tagga yang mengurusi satu orang anak, namun ketika terjadinya poligami sang istri memilih bekerja di salah satu pabrik dengan alasan bahwa dirinya merasa kesal dengan tingkah laku suaminya dan bosan dengan suasana rumah yang sepi tidak seperti biasanya.

Setelah poligami terjadi, ketika sang suami pulang kepada istri pertama selalu ada keributan yang terjadi. Namun dari keributan tersebut sang suami tidak pernah lupa untuk memberi kebahagian pada anaknya. Tetapi ketika sang suami membawa istri kedua untuk bertemu dengan istri pertama, istri pertama selalu memberi senyuman menerima kehadirannya.

Ketika suaminya poligami, kondisi keuangan atau ekonomi keluarga ini sangat kurang, karena usaha warnet suaminya sangat menurun penghasilannya dan suaminya pun

tidak pernah memberikan uang untuk istri dan anaknya. Jadi ibu ME terpaksa mencari kerja untuk membiayai sekolah anaknya dan memenuhi kebutuhan keluarga mereka.[48]

[48] Wawancara dengan DNH, 40 tahun, Wiraswasta, Cikupa, 11/09/2017

BAB IV

DAMPAK TERJADINYA POLIGAMI TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSI

A. Kondisi Perkembangan Emosi Istri yang Suaminya Poligami

Sebelum adanya konflik perselingkuhan yang berujung poligami, keadaan keluarga mereka baik-baik saja dari segi apapun. Namun, setelah adanya poligami merubah segalanya. Karena emosinya terganggu sehingga si istri tidak dapat mengontrol emosinya dan perkembangan emosinya pun tak stabil.

Karena pada hakikatnya manusia menurut fitrahnya mempunyai watak cemburu, iri hati, dan suka mengeluh. Watak-watak itu akan mudah timbul jika hidup dalam kehidupan yang poligami. Dengan demikian itu, poligami dapat menimbulkan konflik dalam keluarga antara suami dengan istri dan anak-anaknya. Maka dari itu, asas perkawinan dalam islam

adalah monogamy, karena hal itu akan menetralisir watak cemburu, iri hati dan suka mengeluh.[49]

Tabel.4.1
Kondisi Perkembangan Emosi Istri

No	Korban Poligami	Perkembangan Emosi
1	AN	Marah, Curiga, Cemburu
2	DS	Curiga, Marah, Sedih
3	MD	Marah, Depresi
4	IH	Cemburu, Sedih, Curiga
5	NN	Cemburu, Bimbang, Rela
6	ME	Sedih, Kesal, Bimbang

a) Kondisi AN

Ketika saya datang menemui ibu korban poligami suaminya, dia sedang duduk santai diteras rumahnya. Sebelumnya saya juga sudah memiliki janji bertemu dia dirumahnya sambil mengobrol bareng. Respon dia sangat baik dan sopan ketika saya datang.

Diawal pertemuan, saya mencari informasi darinya tentang keadaan AN yang sebenarnya. Awalnya dia tidak mau bercerita tentang keluarga kecilnya karena kata AN “itu aib keluarga saya”, namun akhirnya AN hanya bercerita tentang

[49] Abdurrahman Ghazaly,*Fiqh Munakahat* (Bogor;Kencana,2003), p.131.

keadaan psikis dia sekarang yang sedang kesal kepada suaminya, yang tiap kali pulang kerumah selalu memancing amarah sehingga dia marah-marah terhadap suaminya.

Pada pertemuan kedua, AN sedang sedih karena suaminya sakit, namun kesedihan nya itu terbawa oleh emosi negative lainnya (marah-marah, kesal), dikarenakan sikap suaminya yang seenaknya aja. Seperti ketika suaminya sedang sakit, istri-istri yang lain tidak ada yang datang untuk mengurusinya, tapi ketika dalam keadaan bahagia (banyak uang) suaminya lebih memilih dengan istri yang lain.

Pada pertemuan ketiga, ketika saya datang ke rumah saya tidak melihat suaminya, biasanya dia selalu ada ketika saya datang ke rumah nya. Kemudian saya bertanya pada bu AN keberadaan suaminya, ternyata suaminya sedang tidak ada dirumah, dia sedang bersama istri yang lain.

Setelah beberapa pertemuan yang saya lakukan, pada pertemuan ke empat ini saya menanyakan “apakah teteh sudah sepenuhnya menerima untuk dipoligami?”, lalu dia menjawab “sebenarnya sih sudah setengah hati menerima perpoligamian

ini, namun terkadang tidak tahan dengan sikapnya". Tetapi yang saya lihat, dia belum bisa menerima kenyataan ini.

Pada pertemuan terakhir atau kelima, bu AN terlihat ceria dan mulai menerima keadaan sikap suaminya. Dan AN mulai percaya kepada suaminya bahwa cinta dan sayangnya hanya untuknya seorang, meskipun dia selalu memainkan hati para perempuan diluar sana.[50]

b) Kondisi DS

Pertemuan pertama saya dengan bu DS dirumahnya, karena sebelumnya saya dan ibu desi sudah menentukan jadwal bertemu untuk bersilaturahmi kerumahnya. Ketika saya datang kerumahnya, saya melihat bu DS itu seperti orang yang bingung atau orang yang mencari sesuatu. Namun, dia tetap senyum ketika saya datang kerumahnya, terlihat sekali dia seperti menyembunyikan sesuatu kepada saya.

Awalnya saya menenangkan ibu DS dulu sebelum saya menanyakan tentang keluarga kecilnya. Dan setelah ibu desi terasa tenang dan nyaman barulah bercerita tentang keadaan

[50] Wawancara dengan AN ,40 tahun, Ibu rumah tangga, Cikupa, 18/12/2017,16:00

dan keluarga kecilnya. Setelah dia bercerita, ternyata dia saat itu sedang mencurigai suaminya bermain dengan perempuan lain.

Pertemuan kedua, ketika saya sampai dirumahnya, saya melihat dia sedang menunggu seseorang, kemudian saya bertanya kepadanya, dan ternyata dia sedang menunggu kedatangan suaminya karena suaminya menjanjikan untuk pulang. Sambil menunggu kedatangan suaminya, kamipun bercerita. Hingga larut sore namun suaminya tak kunjung datang. Sebelum saya pulang saya melihat ekspresi wajahnya kesal.

Dalam pertemuan ketiga, dia bercerita bahwasannya dia sedang sedih karena belum dikirim uang untuk kebutuhan anak pertamanya bayar ujian kenaikan kelas 3 SMP oleh suaminya, sedangkan anak pertamanya sudah menginformasikan kepada ayahnya tentang bayaran tersebut, akan tetapi tetap tidak dikirim oleh ayahnya.

Setelah beberapa pertemuan yang saya lakukan, pada pertemuan ini saya menanyakan “apakah teteh sudah

sepenuhnya menerima untuk dipoligami?”, lalu dia menjawab “saya setengah rela, karena menurut saya untuk apa masih mengharapkan suami saya, suami saya pun mengabaikan saya”. Dengan ketidak relaan ini, dia pun tidak peduli tentang keadaan suaminya.

Dalam pertemuan terakhir, bu DS sangat ceria dan mulai bisa mengontrol emosi negatifnya. Karena dia sudah membiasakan diri jauh dari suami. Mulai saat ini hanya masa depan anaknya lah yang dia pikirkan. Dan dia tidak mempedulikan lagi suaminya tersebut.

c) Kondisi MD

Pada awal pertemuan ini, saat saya menemui ibu MD dalam keadaan marah-marah, karena dia kesal setelah menerima telepon dari suaminya bahwa suaminya ingin mengambil anaknya, sedangkan dia tidak menyetujui keinginan suaminya dikarenakan khawatir suaminya tidak bisa mengurus anaknya, sehingga anaknya terlantar. Selain itu, alasan lainnya adalah dikhawatirkan tidak dapat bertemu anaknya kembali, karena jarak dia dengan suaminya jauh.

Dalam pertemuan kedua, dia bercerita bahwa dirinya sedang kesal kepada suaminya, karena belum ditransfer uang untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan anaknya, karena saat itu pula sudah waktunya membayar SPP sekolah.

Pertemuan ketiga, ketika saya melihat ibu MD dia terlihat seperti orang yang sedang depresi, dia sedang duduk dan melamun, kemudian saya duduk disampingnya dan bertanya kepadanya "sedang apa teh?", namun dia malah bersedih dan menangis tersedu-sedu. Tak lama kemudian ibunya datang menemui saya dan mengajak saya keluar rumah untuk duduk diteras kemudian ibunya bercerita tentang keinginan suami bu MD untuk menceraikan bu MD. Maka dari itu terjadilah seperti ini keadaan bu MD.

Dari beberapa pertemuan yang saya lakukan, pada pertemuan ini saya menanyakan "apakah teteh sudah sepenuhnya menerima untuk dipoligami?", lalu dia menjawab "saya setengah rela dipoligami tapi saya tidak mau diceraikan juga, karena saya khawatir ketika anak saya sudah besar, dia diejek oleh teman-temannya".

Dalam pertemuan terakhir ini, saya melihat bu MD sudah mulai mantap dengan pilihannya yaitu akan selalu ada menemani sang suami, meskipun harus rela diduakan dengan istri mudanya. Dan dia terlihat ceria dan dia juga sudah mulai bisa mengontrol emosinya itu.

d) Kondisi IH

Dalam pertemuan ini, saya dan bu IH bertemu di sekolah ketika dia mengantar makanan anaknya sekolah. Pada saat itulah saya mencari informasi kebenaran tentang dirinya. Dan diapun langsung bercerita tentang suaminya, bahwa akhir-akhir ini dia sering menginap di rumah istri pertamanya. Saya pun melihat ekspresi wajahnya dalam keadaan cemburu.

Pada pertemuan kedua ini, dia sedih karena suaminya tidak memiliki pekerjaan sampingan selain mengandalkan dari kontrakan. Sedangkan pada saat itu kontrakannya sedang kosong jadi tidak ada pemasukan uang untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Pada pertemuan selanjutnya, sesampai dirumahnya, saya melihat bu IH sangat berseri-seri. Dan dia langsung bercerita

tentang dirinya yang sedang bahagia karena kontrakan milik suaminya sudah menjadi miliknya. Selain itu, karena semua kebutuhan dan keinginannya terpenuhi pada bulan-bulan terakhir ini.

Setelah beberapa kali pertemuan antara saya dan bu IH, saya melihat pada pertemuan kali ini, bu IH tampak terlihat sudah bisa mengontrol emosinya dengan baik. Saya sangat senang melihat keadaan bu IH. Lalu saya bertanya tentang keadaan dirinya, dan bu IH menjawab “alhamdulillah jauh lebih baik, dan alhamdulillah saya sudah menerima kenyataan ini”.

Pada pertemuan terakhir ini, saya melihat ibu IH sangat nyaman dengan kondisi keluarganya, karena sang suami lebih mengutamakan dirinya daripada istri tua nya. Dan dia jauh lebih bisa mengontrol emosi ketika menghadapi masalah.

e) Kondisi NN

Pada pertemuan pertama ini, cerita yang diceritakan oleh bu NN sama halnya dengan cerita bu Indah yang sedang

cemburu kepada suaminya. Selain itu, dia juga merasa bahwa suaminya pilih kasih kepada anak-anaknya.

Dalam pertemuan ini, dia merasa bimbang dengan perasaannya antara melanjutkan pernikahannya itu atau berpisah (bercerai) dengan suaminya. Dikarenakan sikap suaminya yang pilih kasih terhadap anak-anaknya dan selalu membedakan antara satu sama lain.

Dalam pertemuan ini, saya melihat dia sudah mulai mantap dengan pilihannya yaitu akan selalu ada menemani sang suami, meskipun harus rela diduakan dengan istri tuanya.

Pada pertemuan ini, saya melihat bu NN sangat senang. Dia lebih terlihat fresh (tidak memikirkan masalah suaminya). Dan dia mulai lebih percaya kepada suaminya dan tidak mencurigainya lagi.

Dari pertemuan saya terakhir in, bu NN terlihat sangat menerima keadaan suami, meskipun suaminya sedang sakit. Sehingga terlihat begitu mencintai dan menyayangi suaminya.

f) Kondisi ME

Pada awal pertemuan dengan ibu ME, saya betemu tepat dirumahnya untuk mencari informasi tentang keadaan anaknya, yang sudah beberapa hari terakhir tidak mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Kemudian, ibu ME bercerita tentang keadaan keluarganya saat ini, karena factor masalah keluarga anaknya tidak mau sekolah.

Pada pertemuan selanjutnya, ketika saya datang ke rumahnya ternyata ibu ME sedang tidak ada di rumah. Tapi ada orang tuanya ibu ME, kemudian saya bertanya kepada mereka tentang kepergian ibu ME, lalu orang tuanya bercerita tentang kondisi ibu ME saat ini yang sedang mondar mandir kesana kesini untuk mencari pekerjaan agar bisa membiayai sekolah anaknya tanpa pemberian dari suaminya.

Pada pertemuan ketiga, ibu ME sudah ada di depan rumah. Dia menyambut saya dengan senyuman, karena sebelumnya saya meminta izin kepada dia untuk meminta waktu bertemu. Setelah itu, ibu ME bercerita tentang keluh kesah nya terhadap suami yang menduakannya.

Pada pertemuan berikutnya, saya menemui ibu ME di rumahnya kemudian dia bercerita tentang permasalahan terhadap tingkah laku suami dan istri keduanya. Dia merasa bahwa suaminya lebih memilih istri mudanya dan kurang memberi nafkah terhadap dirinya dan anaknya. Selain itu tingkah laku istri kedua terhadap dirinya seperti tidak menghargai dengan memamerkan kecantikan dan kemewahan yang diberikan suaminya. Sehingga ia meneteskan air mata ketika cerita berlangsung.

Pertemuan terakhir yang saya lakukan, saya melihat terdapat kekhawatiran terhadap keputusan yang akan diambil, dia memilih berpisah tetapi takut akan ketidakbisaan untuk membiayai anaknya dan terdapat alasan lain yaitu ketidak setujuannya untuk berpisah.

B. Kondisi Perkembangan Emosi Anak yang ayahnya Poligami

Penghayatan psikis dan semua emosi ibu itu menular, jika ibu yang bersangkutan mengalami gangguan emosional yang sangat kuat banyak kemungkinan akan menular pada

anak, sehingga terdapat penularan yang kuat pada emosional ibu terhadap anak.[51]

Tabel.4.3
Perkembangan Emosi Anak

No	Korban Poligami	Perkembangan Emosi Anak
1	AL	Diam, Kesal, Jengkel
2	AF	Periang, Murung, Sedih
3	DM	Jengkel, Kecewa, Murung
4	DK	Sedih, Marah, Kecewa
5	DA	Ceria, Senang, Murung
6	ES	Marah, Bahagia
7	MH	Kecewa, Sedih, Jengkel
8	RZ	Mudah tersinggung, Senang, Marah

a. AL (15 tahun)

Awal pertemuan yang saya lakukan dengan AL, ketika saya bersilaturrahmi ingin menemui ibu nya (bu AN). Ketika itu, saya melihat ada seorang anak yang sedang duduk dan melamun, kemudian saya menemui dan mengobrol dengannya. Setiap saya bertanya, anak itu hanya diam, merenung dan tidak ada kata yang terucap dari mulutnya. Tidak lama kemudian, ibunya datang dan duduk disamping saya. Lalu ibunya

[51] Yahdinil Firda Nadhiroh,” Pengendalian Emosi Kajian Religio-Psikologis tentang Psikologi Manusia, *Jurnal Saintifika Islamica Volume 2* No.1 (Januari - Juni 2015) p.55.

bercerita, ternyata AL itu diam karena dia sangat kecewa terhadap ayahnya yang mempunyai sifat selingkuh.

Ketika saya bertemu kembali di rumahnya, saya melihat AL yang sedang marah dikarenakan sang ayah tidak pulang ke rumah. Sedangkan ayahnya selalu ada ketika AL membutuhkan.

Pada pertemuan terakhir ini, karena AL mengetahui sifat ayahnya itu sehingga dia malu memiliki ayah seperti itu. Dia berpikir lebih baik tidak punya ayah dibandingkan harus mempunyai ayah yang membuat malu.

b. AF (6 tahun)

Pada pertemuan pertama, saya bertemu dengan AF. Dia sangat ceria, cerewet dan sangat aktif. Dan dia sangat antusias ketika saya mengajaknya mengobrol. Pada pertemuan selanjutnya, saya melihat AF sangat murung. Saya merasa aneh ketika melihat Afifah, karena biasanya dia selalu ceria, namun hari ini AF sangat diam tidak banyak bicara. Saya pun bertanya ke bu AN, dan ternyata AF seperti ini karena dia sedih melihat ayah dan ibu nya bertengkar di dalam mobil.

Dalam pertemuan terakhir ini, saya melihat AF sedang sedih, karena dia meminta jalan-jalan bersama keluarganya, namun sang ayah tidak bisa, sehingga acara jalan-jalanny tidak terlaksana.

c. DM (15 tahun)

Pertemuan pertama yang saya lakukan, saya mengamati bahwa DM sedang marah kepada ibunya, karena ibunya telah berbohong kepadanya tentang ayahnya itu. DM tidak tahu bahwa ayahnya sudah menikah lagi dengan perempuan lain. Ibunya selalu menutup-nutupi keburukan ayahnya. Karena ibunya tidak ingin anaknya kecewa ketika mengetahui sifat ayahnya itu. Dan DM juga sudah mengetahui kelakuan ayahnya ketika diluar rumah. DM sangat kecewa kepada ibunya, karena ibunya tidak pernah cerita tentang kelakuan ayahnya yang sudah menikah lagi. Dan DM juga lebih kecewa terhadap ayahnya, karena ayahnya lebih tega bisa mengkhianati keluarga kecil mereka. Dulu DM sangat sayang dan patuh kepada nasihat ayahnya. Namun setelah DM mengetahuinya, terlihat sekali rasa kekecewaan itu dari raut

muka DM. Ketika saya berusaha untuk menenangkan DM, tapi ibunya menghampiri saya dan menyampaikan bahwa sia-sia jika menenangkannya, karena di hati DM masih diselimuti oleh kekecewaan dan rasa benci.

Pada pertemuan ini, lagi dan lagi DM dikecewakan oleh ayahnya, karena ayahnya tidak mengirimkan uang untuk membayar ujian akhir semester, padahal dia sudah mengingatkan berkali-kali mengenai pembayaran UAS, namun ayahnya hanya berkata “iya”. Setelah DM menunggu kiriman uang tersebut, ternyata tidak kunjung datang kiriman uang tersebut.

Pada pertemuan terakhir, DM terlihat murung dikarenakan ibunya memutuskan untuk pindah ke kampung halamannya. Padahal DM tidak menginginkan nya, namun ibunya bersikeras untuk tetap pindah. Akan tetapi DM bimbang dengan tawaran yang ditawarkan ibunya, karena disisi lain DM lebih nyaman untuk tinggal di rumahnya yang sekarang dibandingkan dikampung halamannya, meskipun akhir-akhir ini dia tidak tinggal bersama ayah.

d. DK (10 tahun)

Awal pertemuan yang saya lakukan, saya mengobrol dengan DK di teras rumahnya. Dia bercerita bahwa dirinya sedang sedih, karena ayahnya jarang pulang ke rumah. Dan dia juga sedih karena ibunya sering menangis dan melamun. Pada pertemuan selanjutnya, ketika saya sampai rumahnya, dia sedang marah ke ibunya, karena ayahnya tidak dapat memenuhi kebutuhannya. Dalam pertemuan terakhir, dia kecewa karena ibunya mengajak dia pindah rumah dan sekolah ke kampung halaman, tetapi dia menginginkan perpindahan itu setelah dhika lulus dari sekolah dasar.

e. DA (7 Tahun)

Pertemuan awal yang saya lakukan di rumah DA, terlihat DA sangat ceria dengan keadaaan yang terjadi di keluarga kecilnya. Dikarenakan dia memilki sifat cuek terhadap sesuatu yang terjadi. Selain itu, diapun merasa bangga dengan keluarga kecilnya sampai mengganggap bahwa dia memiliki dua ibu.

Pertemuan selanjutnya, ketika kedatangan saya ke rumahnya, sayapun mengamati bahwa terdapat rasa bahagia dalam dirinya, dikarenakan kenyamanan pada keluarga kecilnya yang selalu dapat memenuhi keinginannya.

Pertemuan terakhir yang saya lakukan, saya melihat terdapat kemurungan dan kesedihan yang terjadi, penyebab dari kesedihan ini adalah bahwa dia akan dipindahkan sekolah dari swasta ke negeri. Alasan di pindahkan karena ibunya khawatir tidak dapat membiyai sampai akhir sekolah.

f. ES (8 Tahun)

Awal pertemuan saya dengan ES ini, dia sedang marah karena ayahnya tidak pulang dan menginap dirumah mamah tuanya. Pada pertemuan selanjutnya, dia sangat bahagia, dikarenakan semua kebutuhan dan keinginan dia dipenuhi oleh ayahnya. Pada pertemuan terakhir, dia lebih ceria dari sebelumnya karena dia dan keluarga bisa berkumpul semua dalam suka cita dan dalam keadaan apapun.

g. MH (15 Tahun)

Pada awal saya bertemu dengan MH, saya melihat dia sangat kecewa karena ayahnya memiliki sifat pilih kasih terhadap anak angkatnya dari istri tuanya. Pada pertemuan selanjutnya, dia merasa sedih karena kurang perhatian dari ayahnya untuk dirinya lebih mengutamakan anak angkatnya. Pada pertemuan terakhir ini, dia sedang jengkel dan marah kepada ibunya dikarenakan ibunya lebih memilih tetap bertahan dengan ayahnya, sedangkan menurut dia.

h. RZ (11 tahun)

Pada awal saya bertemu dengan RZ, saya melihat RZ mempunyai tipe orang yang aktif dan suka bertanya ketika dia menemukan pelajaran yang sulit. Namun, setelah kedua orang tuanya konflik RZ pun berubah sangat menjadi anak yang pendiam dan mudah tersinggung. Kemudian, saya bertanya kepadanya. Dan ternyata pada saat ini dia sedang tidak nyaman di rumah, karena dia sering melihat dan mendengar pertengkaran antara kedua orang tuanya. Lalu saya mencoba menenangkannya.

Pada pertemuan selanjutnya, RZ telihat mulai seperti biasa lagi. Dia jauh lebih aktif dari hari-hari sebelumnya, dan dia terlihat lebih happy dan enjoy. Kemudian saya bertanya kepadanya tentang keadaan dia saat ini, dan dia menjawab bahwasannya dia senang sekali dikarenakan ibu dan ayahnya tidak bertengkar lagi, akan tetapi dia merasa aneh karena dia tidak pernah melihat ayahnya pulang ke rumah.

Pertemuan terakhir, saya bertemu dengan RZ di rumahnya. Saya melihat dia sedang menangis karena menunggu sang ayah, namun setelah ditunggu beberapa menit ayahnya pun tak kunjung datang. Padahal ayahnya sudah berjanji akan mengajak dia jalan-jalan. Dan akhirnya dia pun terlihat sangat kecewa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada zaman sekarang kebanyakan seorang suami berpoligami hanya untuk kesenangan dan kebanggaan saja, tanpa memikirkan bagaimana perasaan istri dan anak-anaknya. Dan poligami juga dapat menyebabkan perkembangan emosional seorang istri dan anak menjadi bumerang bagi perkembangan emosional keduanya.

1. Adapun faktor penyebab poligami adalah masalah ekonomi yang sedang maju (mapan), Usaha Meningkat (Mapan), Istri tidak dapat membahagiakan suami, Istri tidak bisa masak, Istri terlalu cuek dalam penampilan, Istri memiliki kecemburuan yang berlebihan, Istri tidak dapat memberikan keturunan, dan ada juga yang mengikuti hawa nafsu birahinya.
2. Perkembangan emosi istri ketika di poligami adalah ketidakstabilan pada perkembangan emosi karena ketidak adilan suami kepada istri-istri mereka dan juga rata-rata

para suami yang mempoligami tidak sesuai dengan syariat agama, akan tetapi hanya mencari kesenangannya saja. Dan juga dampak lain dari poligami ini adalah istri tidak dapat mengontrol emosinya ketika mendapatkan masalah. Dampak poligami terhadap perkembangan emosi anak adalah perubahan sifat yaitu membrontak dan tidak menghargai ayah. Dikarenakan ketidak setujuan anak terhadap poligami.

Sehingga perkembangan emosi istri sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak, dikarenakan jika sang ibu tidak dapat mengontrol emosi maka sang anak pun juga tidak dapat mengontrol emosinya.

C. Saran

1. Untuk para orang tua diharapkan untuk mempertimbangkan kembali ketika ingin melakukan poligami terutama yang menyangkut dan berakibat terhadap anak-anak, karena secara tidak sadar perkembangan anak terbentuk dengan pola asuh orangtua dan lingkungan sekitarnya.

2. Saran untuk keluarga terdekat agar selalu merangkul dan mengajak korban (istri dan anak yang di poligami) untuk tidak terpuruk dalam kesedihan.
3. Untuk masyarakat sekitar diharapkan tidak membicarakan masalah rumah tangga orang lain terlebih dihadapan anak-anak, sebab anak akan merasa malu dan minder sehingga dia sulit untuk beradaptasi.